

Kajian Register Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Ena Noveria

Abstract: *The aim of this research is to reveal the uniqueness of the cultural style of Minangkabau as one of the Minangkabau language diversities. The peculiarities are described in terms of its lexicons and sentence structures. This study was a descriptive qualitative research type. Object of research was the cultural style of Minangkabau, while the research data were the customary speech variety. In terms of lexicon, there are a lot of the typical vocabulary items that are rarely or not used in the general variety of Minangkabau. The cultural style of Minangkabau uses metaphors that are rarely used in the general variety. In terms of sentence structures, this style uses many compound and complex sentences with many subordinate clauses in one sentence.*

Key words: *registered, cultural uniques, Minangkabau, lexicons, structure*

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau secara umum dapat dikategorikan atas dua ragam yakni (1) bahasa Minangkabau umum (ragam umum) dan (2) bahasa Minangkabau ragam adat. Bahasa Minangkabau ragam umum adalah bahasa Minangkabau yang dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Minangkabau umum ini mempunyai berbagai variasi berdasarkan wilayahnya yang disebut dengan dialek-dialek (regional). Bahasa Minangkabau ragam adat yakni bahasa Minangkabau yang hanya dipergunakan dalam kegiatan upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara perhelatan, upacara pengangkatan Datuk (pimpinan suku), dan kegiatan formal adat lainnya. Bahasa Minangkabau ragam adat ini tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena ragam ini memang hanya muncul dalam berbagai upacara adat. Jika dibandingkan dengan pendapat Ayub, dkk. (1993:16-17), bahasa Minangkabau terdiri atas empat ragam yakni (1) ragam bahasa surau (digunakan di Surau, Mushalla, Mesjid, Madrasah), (2) ragam bahasa adat, (3) ragam bahasa parewa (digunakan dalam pembicaraan informal di warung kopi, pos ronda, dsb), (4) ragam bahasa biasa.

Pada dasarnya empat ragam bahasa Minangkabau menurut Ayub tersebut belum memiliki alasan yang kuat. Karena itu empat ragam

tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua ragam saja. Kedua ragam yang dimaksud--seperti dikemukakan di atas--yakni bahasa Minangkabau ragam umum dan bahasa Minangkabau ragam adat. Jadi, ragam surau, ragam parewa dan ragam biasa, ditilik dari struktur dan leksikonnya adalah sama saja. Karena itu, ragam surau, ragam parewa dan ragam biasa dapat disebut sebagai satu ragam saja yakni bahasa Minangkabau ragam umum. Namun, jika ragam umum tersebut dibandingkan dengan ragam adat akan terlihat kekhasannya terutama dari segi leksikon dan struktur kalimat yang digunakan. Ragam adat merupakan ragam tersendiri dalam bahasa Minangkabau.

Bahasa Minangkabau ragam adat yang dipergunakan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan upacara (kegiatan yang bersifat formal secara adat) memiliki kekhasan tersendiri dibanding bahasa Minangkabau ragam umum. Jika bentuk bahasa Minangkabau ragam umum penyampaiannya secara lugas dan langsung, maka bentuk bahasa Minangkabau ragam adat penyampaiannya tidak langsung, penuh basa-basi, dan bentuk tuturan yang panjang. Kekhasan kedua ragam ini, sebagai missal, dapat dilihat ketika orang Minangkabau menyuruh makan kepada tamunya. Jika kedatangan tamu yang disuruh makan tidak dalam kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat maka bahasa yang digunakan adalah ragam biasa. Contohnya berikut ini.

Ayo, nasi alah taedang, makan kito lai. Jaan baso-baso pulo (*Ayolah, nasi sudah terhidang, makan kita lagi. Jangan basa-basi pula*).

Namun, ketika kedatangan tamu yang disuruh makan berhubungan dengan kegiatan adat, seperti acara perkawinan, acara kenduri atau selamatan, acara menaiki rumah baru dan tamunya diundang secara resmi adat, maka bahasa yang digunakan adalah ragam adat. Bentuknya adalah sebagai berikut.

Marajo (panggilan gelar), imbau tibo di Marajo. Namun samantang tibo di Marajo tapi maliputi sagalo nan di ujuang sarato undangan di ateh rumah nangko. Bak kato-kato urang, naiak batang dapek tindawan, naiak rumah dapek aia. Dek asia silang nan bapangka, dek capek si rajo janang, dicaliak ujuang nan jo pangka, nan tampaknyo paidangan alah bakasudaan. Dipacapek sajo ma Marajo, kok ayia iyo mintak diminum, kok nasi iyo mintak dimakan, nak sanang ati pangkalan. Kato sampai ma Marajo.

(Marajo, panggilan sampai di Marajo. Walaupun panggilan disampaikan kepada Marajo tapi meliputi seluruh undangan yang ada di bagian ujung (rumah) beserta undangan lain yang ada di atas rumah ini. Seperti kata-kata orang, naik batang dapat cendawan, naik rumah dapat air(minum). Karena telah disiapkan oleh keluarga punya rumah, karena cepatnya para jenang (laki-laki penghidang makanan), dilihat bagian ujung (rumah) sampai bagian pangkal, kelihatannya sajian hidangan telah diselesaikan. Dipercepat saja ya Marajo, kalau air mohon diminum, kalau nasi mohon dimakan, supaya sanang hati keluarga yang punya rumah. Pembicaraan selesai Marajo.

Dari contoh di atas, jelas bahasa Minangkabau ragam adat memiliki kekhasan tersendiri dibanding bahasa Minangkabau ragam umum. Hal yang sangat menonjol adalah bentuk bahasa Minangkabau ragam adat jauh lebih panjang, walaupun memiliki maksud yang sama yakni untuk menyuruh orang lain makan karena nasi sudah terhidang.

Kekhasan bahasa Minangkabau ragam adat sangat menarik untuk dikaji. Apalagi selama ini, belum begitu banyak perhatian para sarjana bahasa mengkaji bahasa Minangkabau ragam adat ini. Penelitian sarjana bahasa tentang bahasa Minangkabau selama ini hanya terfokus pada

bahasa Minangkabau ragam umum yakni bahasa Minangkabau yang dipergunakan sehari-hari.

Secara umum, kata *ragam* dapat bermakna sebagai macam, jenis, atau variasi. Karena itu ragam bahasa dapat dikatakan pula sebagai macam-macam bahasa, jenis-jenis bahasa, atau variasi bahasa. Nababan mengartikan ragam bahasa sebagai variasi bahasa baik variasi bentuk maupun maknanya, sedangkan Poerwadarminta mengartikan ragam bahasa sebagai perbedaan sedikit-sedikit yang terdapat dalam bahasa (dalam Sudaryanto, ed, 1997:3). Dengan demikian ragam bahasa dapat dikatakan variasi dalam bahasa, yang mana variasi itu berkaitan dengan unsur bahasa itu misalnya variasi bunyi, variasi morfologinya, variasi sintaksisnya, variasi leksikonnya.

Ragam bahasa menurut Moeliono, dkk (1998:3) dapat dikenali menurut golongan penutur bahasa dan menurut jenis pemakaian bahasa. Ragam bahasa ditinjau dari sudut pandang penutur diperinci menurut patokan daerah, pendidikan dan sikap penutur. Ragam bahasa ditinjau dari sudut pandang pemakaiannya dapat pula diperinci sebagai ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, ragam menurut sarananya, dan ragam menurut gangguan percampuran.

Bahasa Minangkabau ragam adat, jika dilihat dari sudut pandangan pokok persoalan, merupakan ragam bahasa Minangkabau yang berkaitan dengan persoalan-persoalan adat atau persoalan yang dibicarakan secara adat. Jika dilihat menurut sarananya, maka bahasa Minangkabau ragam adat termasuk ke dalam ragam lisan. Hal ini didasari kepada kenyataan bahwa bahasa Minangkabau ragam adat digunakan dalam komunikasi lisan.

Ragam bahasa mempunyai kekhasan masing-masingnya. Kekhasan suatu ragam dapat terjadi atau berkisar pada pemilihan sejumlah kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam ragam itu terutama untuk bidang-bidang persoalan. Selain itu, kekhasan suatu ragam dapat pula terjadi pada variasi dalam tatabahasanya, seperti bangun kalimatnya (Moeliono, dkk. 1998:6). Dikaitkan dengan pengertian register yang dikemukakan Hallyday (1994:58) yakni variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, bahasa Minangkabau ragam adat dapat digolongkan kepada register yang dimaksudkan itu. Lebih jauh dijelaskan Halliday, sebagai variasi bahasa, register adalah bahasa yang digunakan (pada saat itu) ditentukan oleh apa yang sedang dikerjakan atau sifat kegiatan yang

menggunakan bahasa. Register mencerminkan tingkat sosial dalam arti proses sosial. Jadi, bahasa Minangkabau ragam adat sebagai variasi bahasa berupa register cenderung berbeda terutama dalam semantis dan oleh sebab itu juga diikuti dalam tatabahasa dan kosakata.

Bahasa Minangkabau ragam adat yang tentu saja berbeda dengan bahasa Minangkabau ragam umum dapat pula dilihat berdasarkan faktor-faktor yang terlibat dengan pembicaraan. Faktor-faktor tersebut menurut Dell Hymes disebutnya dengan komponen tutur yang dijelaskan dengan kata *SPEAKING* sebagai akronim untuk faktor/komponen tutur itu. Untuk lebih jelasnya penggunaan atau sosok bahasa Minangkabau ragam adat di Sumatera Barat akan diuraikan berdasarkan komponen tutur yang dikemukakan oleh Hymes. Komponen tutur Hymes (dalam Wardhaugh, 1986:238-240, dalam Chaer, 1994:63-64) yang dijelaskan dengan kata *SPEAKING* sebagai akronim untuk faktor/komponen tutur itu. *Speaking* adalah terdiri dari komponen (a) *Setting and Scene (S)*, (b) *Participants (P)*, (c) *Ends (E)*, (d) *Act sequence (A)*, (e) *Key (K)*, (f) *Instrumentalities (I)*, (g) *Norms of interaction and interpretation (N)* dan (h) *Genre (G)*.

Setting dan Scene Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Komponen tutur *Setting and Scene*, yaitu komponen yang berkaitan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan. Tempat dan waktu terjadi bahasa Minangkabau ragam adat hanya dipergunakan dalam acara formal yang berkaitan dengan kegiatan upacara adat. Kegiatan upacara adat yang dimaksud adalah kegiatan upacara adat masyarakat tradisi Minangkabau yang berhubungan dengan perkawinan, perhelatan, kematian, pengangkatan penghulu, perundingan yang berhubungan dengan permasalahan yang diselesaikan secara adat. Ketika kegiatan upacara adat inilah, bahasa Minangkabau ragam adat itu dipergunakan. Jika dibandingkan dengan Bahasa Minangkabau ragam umum, bahasa Minangkabau ragam umum ini digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Participants Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Participants sebagai komponen tutur merupakan orang-orang yang berperan sebagai

penuturnya dan juga lawan tuturnya yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan. Ditinjau dari komponen ini ternyata penutur bahasa Minangkabau ragam adat hanya kaum laki-laki saja. Kaum wanita hanya bisa memahami bahasa Minangkabau ragam adat ini, namun tidak pernah menggunakannya. Karena itu kaum wanita Minangkabau tidaklah menguasai bahasa Minangkabau ragam adat ini.

Kaum laki-laki sebagai penutur bahasa Minangkabau ragam adat ini berkaitan erat dengan struktur masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa kaum laki-laki adalah superior dari kaum wanita. Hal ini dinyatakan bahwa pimpinan suku (yang disebut *Datuk* sebagai *Penghulu Suku*) dari dahulunya haruslah laki-laki, tidak pernah dan tidak boleh dipimpin oleh seorang wanita. Persoalan-persoalan adat seperti dalam upacara-upacara adat di atas, hanya dibicarakan oleh kaum laki-laki. Kaum wanita hanya berperan sebagai pendengar, dan boleh berbicara sewaktu diajukan pertanyaan oleh kaum laki-laki jika dibutuhkan.

Dengan penjelasan tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa bahasa Minangkabau ragam adat penuturnya hanya kaum laki-laki saja. Kaum wanita Minangkabau tidaklah menguasai bahasa Minangkabau ragam adat karena persoalan-persoalan yang dimusyawarkan secara adat yang diikuti oleh laki-laki saja, sedang kaum wanita hanya sebagai pendengar. Hal ini jelas berbeda dengan bahasa Minangkabau umum yang dikuasai oleh kaum laki-laki dan kaum wanita karena digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

End Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Komponen *Ends* merupakan maksud dan hasil tuturan. Sehubungan dengan bahasa Minangkabau ragam adat, ragam ini dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara kesopanan, saling menghargai, basa-basi antara sesama anggota masyarakat serta secara umum untuk menghargai budayanya. Penggunaan ragam adat ini dimaksudkan untuk mendidik masyarakatnya agar bersikap sesuai dengan nilai budaya Minangkabau itu. Dalam hal ini, masyarakat yang dimaksudkan jelaslah penutur dengan mitra tuturnya. Karena itu pula hasil yang hendak dicapai dalam ragam adat ini adalah masyarakat bisa bersikap dan memelihara nilai-nilai budaya Minangkabau.

Act sequence Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Komponen *Act sequence* sebagai komponen tutur dimaksudkan sebagai rangkaian tindakan yang menunjuk kepada bentuk dan isi percakapan. Dari sudut pandang ini, bahasa Minangkabau ragam adat bentuknya adalah bahasa yang penuh kesopanan, menghormati orang lain dan penuh dengan basa-basi. Isi percakapan dalam ragam adat ini hanyalah yang berhubungan dengan pengkomunikasian/ penyelesaian masalah yang berhubungan dengan adat istiadat kemasyarakatan. Hal ini jelas berbeda dengan bahasa Minangkabau ragam umum yang bentuknya lugas, bisa untuk menyampaikan kemarahan secara langsung dan isi percakapan adalah permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Key Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Komponen tutur selanjutnya adalah *Key* merupakan cara atau semangat dalam tuturan itu. Cara penyampaian pembicaraan melalui bahasa Minangkabau ragam adat adalah dengan sikap duduk bersila atau sikap berdiri yang sopan. Penyampaian dilakukan dengan sopan santun, mengkomunikasikan ide atau gagasan secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, bahasa Minangkabau ragam adat dipergunakan dalam suasana yang serius.

Instrumentalities Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Komponen tutur *Instrumentalities* menunjuk pada jalur percakapan. Bahasa Minangkabau ragam adat adalah bahasa yang berbentuk lisan. Ragam adat ini digunakan untuk berkomunikasi secara lisan. Permasalahan yang berhubungan dengan upacara atau penyelesaian secara adat selalu dikomunikasikan secara lisan bersemuka. Walaupun bahasa Minangkabau ragam umum juga berbentuk lisan, pada ragam adat ini bentuk lisannya diucapkan dengan kesopanan, jika perlu ada amarah biasanya digunakan diucapkan dengan sopan dalam bentuk sindiran.

Norms of interaction and interpretation Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Komponen *Norms of interaction and interpretation* yakni menunjuk kepada perilaku dan kesopanan yang terdapat pada pembicaraan atau perilaku para penuturnya. Bila bahasa

Minangkabau ragam adat ditilik dari komponen ini, terlihat bahwa ragam adat ini digunakan dalam perilaku yang formal adat, tingkah laku yang terikat dengan aturan-aturan dan memperhatikan kesopanan. Misalnya, ragam adat biasanya digunakan dengan sikap duduk bersila yang benar atau sikap berdiri yang baik, sedangkan bahasa Minangkabau ragam umum biasanya digunakan tidak ada masalah bila digunakan di luar sikap tersebut di atas.

Genre Bahasa Minangkabau Ragam Adat

Komponen tutur yang terakhir adalah *Genre* yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Dari segi komponen tutur ini, bahasa Minangkabau ragam adat adalah termasuk ragam wacana adat, ragam sastra dan ragam bahasa yang indah. Dengan demikian bahasa Minangkabau ragam adat adalah ragam formal dalam kegiatan upacara adat-istiadat di Minangkabau. Ini berbeda dengan bahasa Minangkabau ragam umum adalah ragam informal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan bahasa Minangkabau ragam adat sebagai salah satu ragam bahasa Minangkabau. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menemukan kekhasan bahasa Minangkabau ragam adat dari segi leksikonnya; (2) untuk menemukan kekhasan bahasa Minangkabau ragam adat dari segi struktur kalimatnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah bahasa Minangkabau ragam adat yang digunakan masyarakat Minangkabau. Data penelitian adalah tuturan masyarakat Minangkabau dalam bahasa Minangkabau ragam adat. Sumber data penelitian ini adalah sumber tulisan yakni bahasa Minangkabau ragam adat yang telah dideskripsikan. Data Penelitian analisis tentang kebahasaan leksikon dan sintaksisnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah ragam bahasa Minangkabau, ragam adat memiliki kekhasan dari bahasa Minangkabau ragam umum. Kekhasannya ini terutama dapat dilihat di bidang leksikon dan

bidang sintaksisnya. Kekhasan tersebut dikemukakan berikut ini.

Bidang Leksikon

Bahasa Minangkabau ragam adat dari segi leksikon, terlihat banyaknya penggunaan leksikon yang khas. Kekhasan di bidang leksikon ini dimaksudkan adanya kata-kata yang digunakan biasanya digunakan jarang digunakan dalam bahasa Minangkabau ragam umum. Artinya, banyak kosakata yang digunakan dalam bahasa Minangkabau ragam adat ini hanya secara khas muncul dalam ragam adat itu. Kata-kata yang secara khas itu digunakan dalam ragam adat, dalam ragam umum atau dalam kehidupan sehari-hari kosa kata itu memiliki bentuk lain. Bentuk lain ini adalah bentuk yang merupakan sinonim dari kata itu.

Beberapa contoh kata yang secara khas hanya digunakan dalam ragam adat ini dan jarang sekali dan bahkan tidak pernah digunakan dalam ragam umum adalah seperti berikut.

Pertama, kata *bakeh* berarti 'tempat' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *tampek*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *ureknyo bakeh baselo, batangnyo bakeh balinduang, bakeh balinduang kapanehan, bakeh bataduah kahujan* 'uratnya tempat bersila, batangnya tempat berlindung, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kehujan' (ragam adat) dan dalam klausa *dimaa tampek batanyo* 'dimana tempat bertanya' (ragam umum).

Kedua, kata *basa* berarti 'besar dan ternama' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *gadang*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *nan gadang basa batuah* 'yang besar, besar (ternama) bertuah' (ragam adat) dan dalam klausa *rumanyo gadang* 'rumahnya besar' (ragam umum).

Ketiga, kata *runngo* berarti 'rongga' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *raluang/lubuak*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *panuah sagalo runngo ati* 'penuh segala rongga ati' (ragam adat) dan dalam klausa *takana tarui dalam lubuak ati nan dalam* 'teringat terus dalam lubuk/rongga hati yang dalam' (ragam umum).

Keempat, kata *pumpunan* berarti 'tempat berkumpul' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *kumpulan*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa

pusek jalo pumpunan ikan 'pusat jala himpunan ikan' (ragam adat) dan dalam klausa *rumahnyo tampek kumpulan nan mudo-mudo* 'rumahnya tempat berkumpul yang muda-muda' (ragam umum).

Kelima, kata *manitahlah, titah, panitahan* berarti 'berkatalah, kata, perkataan' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *bakatolah/mangeceklah, kato, pakatoan*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *sapanjang panitahan datuak tadi* 'sepanjang perkataan datuk tadi' (ragam adat) dan dalam klausa *co ulang pakatoan aang tadi* 'coba ulangi perkataan Anda tadi' (ragam umum).

Keenam, kata *ka haribaan* berarti 'kepada' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *kapado, ka hadapan*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *sambah tibo kaharibaan datuak* 'sembah tiba kepada datuk' (ragam adat) dan dalam klausa *kecek ambo ditujukan kapada aang* 'kata saya ditujukan kepada Anda' (ragam umum).

Ketujuh, kata *lorong* berarti 'untuk/teruntuk' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *untuak*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *lorong kepada asa siriah* 'untuk/tentang asal sirih' (ragam adat) dan dalam klausa *untuak/tantang diri ambo* 'untuk/tentang diri saya' (ragam umum).

Kedelapan, kata *nanngo* berarti 'ini/yang ini' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *iko*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *wakatu limbago kadituang, wakatu tumbuhan siriah nanngo* ketika lembaga akan dituangi, ketika tumbuh sirih ini' (ragam adat) dan dalam klausa *rumah iko dijua baraa* 'rumah ini dijual berapa' (ragam umum).

Kesembilan, kata *samantang* berarti 'walaupun' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *kalau*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *namun samantan pun baitu, iyo kami paiyokan daulu* 'namun walaupun begitu, iya kami musyawarahkan dahulu' (ragam adat) dan dalam klausa *kalau baitu, ambo ndak datang sajo lai* 'kalau begitu saya tidak datang saja lagi' (ragam umum).

Kesepuluh, kata *aso* berarti 'esa/satu' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *par-tamo, asa*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *lah datuak bilang dari aso* 'sudah datuk hitung dari satu/awal' (ragam

adat) dan dalam klausa *alah disabuik dari partamo* 'sudah disebut dari pertama' (ragam umum).

Kesebelas, kata *maikaraan* berarti 'mengatakan' dalam ragam umum biasanya digunakan kata *mangatokan*. Kata-kata tersebut untuk kedua ragam itu seperti digunakan dalam klausa *kalau alah kamaikaraan datuak* 'kalau sudah mengatakan datuk' (ragam adat) dan dalam klausa *kalau lah inyo mangatokan* 'kalau sudah dia mengatakan' (ragam umum).

Bentuk-bentuk kata yang khas dalam bahasa Minangkabau ragam adat yang dikemukakan di atas hanya beberapa contoh saja, namun jika kita teliti lebih lanjut akan banyak ditemukan kata-kata yang khas. Kata-kata demikian, tidak pernah atau jarang kita dengar dalam pembicaraan sehari-hari atau bahasa Minangkabau ragam umum.

Selain kosa kata di atas, bahasa Minangkabau ragam adat juga banyak memiliki ungkapan-ungkapan yang khas. Ungkapan tersebut tidak pernah muncul dalam bahasa Minangkabau ragam umum. Ungkapan-ungkapan yang khas dalam bahasa Minangkabau ragam adat tersebut, dikemukakan beberapa contoh berikut ini. Jadi bentuk ungkapan ini tidak dapat dikemukakan bentuk lainnya dalam bahasa Minangkabau ragam umum, karena bentuk ungkapan itu memang tidak ada bentuk lainnya dalam bahasa Minangkabau ragam umum.

1. Ungkapan *ampun baribu kali ampun* berarti mohon ampun sebanyak-banyaknya.
2. Ungkapan *nan gadang basa batuah* berarti yang besar, dihormati dan disegani.
3. Ungkapan *silang nan bapangka* berarti keluarga yang punya perhelatan.
4. Ungkapan *bapiliah ata ciek-ciek* berarti bersikap hati-hati sekali.
5. Ungkapan *mande bapak* berarti ibu bapak.
6. Ungkapan *bak kato-kato urang* berarti seperti kata orang banyak.
7. Ungkapan *bak kato-kato tadi* berarti seperti kata-kata sebelumnya.
8. Ungkapan *bak nan tadi-tadi juo* berarti seperti yang tadi-tadi juga.

Ungkapan-ungkapan yang khas yang hanya muncul dalam bahasa Minangkabau ragam adat seperti beberapa contoh di atas jarang sekali digunakan dalam bahasa Minangkabau ragam umum. Bentuk-bentuk ungkapan seperti itu akan bertambah jumlahnya kalau kita teliti lebih luas lagi

dengan menelaah banyak data-data bahasa Minangkabau ragam adat itu.

Dari segi leksikon atau pilihan kata, ternyata bahasa Minangkabau ragam adat banyak menyimpan atau banyak memelihara kosakata bahasa Minangkabau lama. Kosa kata itu menjadi kekhasan ragam adat dan tidak lagi dipergunakan dalam bahasa Minangkabau umum. Artinya, dari segi kosa kata itu kelihatan bahwa bahasa Minangkabau ragam adat tidak berkembang lagi, tetapi banyak bertahan dengan kosa kata yang lama dan menjadi kekhasannya itu.

Dari segi ungkapan yang cukup banyak ditemukan dalam bahasa Minangkabau ragam adat, ungkapan-ungkapan itu kelihatan stabil, tetap, tidak berkembang. Selain ungkapan-ungkapan yang khas ini, dalam bahasa Minangkabau ragam adat juga banyak menggunakan pepatah-petitih dan pantun. Penggunaan pepatah-petitih atau pantun yang bentuknya relatif tetap ini, merupakan kekhasan ragam adat ini pula. Jadi dari pandangan ini ragam adat dalam bahasa Minangkabau ada kemungkinan dapat digolongkan kepada ragam purna kreatif (lihat Sudaryanto, 1997:51).

Struktur Kalimat

Bahasa Minangkabau ragam adat dilihat dari segi struktur kalimat, banyak ditemukan kalimat yang memiliki struktur yang berbeda dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Minangkabau ragam umum. Dalam bahasa Minangkabau ragam umum/bahasa Minangkabau sehari-hari, lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat tunggal, sedang bahasa Minangkabau ragam adat sangat banyak kalimat-kalimat yang menggunakan struktur kalimat majemuk. Anak kalimat atau klausa yang ada, jumlahnya sangat banyak. Anak kalimat ini umumnya melebihi dua atau tiga klausa. Kalimat majemuk dengan struktur yang memiliki banyak anak kalimat/klausa ini umumnya terdapat dalam bahasa Minangkabau ragam adat. Bentuk struktur kalimat yang seperti ini merupakan kekhasan tersendiri dalam bahasa Minangkabau ragam adat itu. Beberapa contoh saja tentang kalimat majemuk yang terdapat dalam bahasa Minangkabau ragam adat akan dikemukakan berikut ini.

1. Ampunlah ambo di datuak, ampun baribu kali ampun, datuak nan gadang basa batuah, nan cadia tau pandai, cadia buliah bakeh batanyo, pandai buliah bakeh baiyo, pusek jalo pumpunan ikan, ulu aia impunan buluah.

Ampunilah saya oleh datuk, ampun beribu kali ampun, datuk yang besar-besar bertuah, yang cerdas tahu pandai, cerdas boleh tempat bertanya, pandai boleh tempat beriya, pusat jala kumpulan ikan, hulu air himpunan bambu..

Bentuk kalimat ini dalam bahasa Minangkabau ragam umum akan digunakan seperti: “Maaf pak, jo apaklah ambo tampek baiyo.” (*Maaf Pak, dengan Bapaklah saya (bisa) tempat bermusyawarah*)

2. Umpamonyo baliu itu, kayu gadang di tengah koto, baurek taguah ka bumi, bapucuak cewang ka langik, bapucuak badaun rimbun, babungo babuah labek, ureknyo bakeh baselo, batangnyo bakeh balinduang, bakeh balinduang kapanehan, bakeh bataduah kahujan, bungo pamenan rajo-rajo, buah makanan urang banyak, bauh manih aianya tawa, jadi ramuan dalam alam, sakik nan buliah mintak ubek, damam nan buliah mintak tawa, panuah sagalo runggo ati, lakek papatah jo patitiah.

Umpamanya beliau itu, kayu besar di tengah desa, berurat teguh ke bumi, berpucuk cewang ke langit, berpucuk berdaun rimbun, berbunga berbuah lebat, uratnya tempat bersilah, batangnyo tempat bersandar, dahannya tempat bergantung, rantingnya untuk pagar jalan, daunnya tempat berlindung, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kehujan, bunga permainan anak raja-raja, buah makanan orang banyak, buah manis airnya tawar, jadi ramuan dalam alam, kalau sakit boleh minta obat, kalau demam boleh minta penawar, penuh segala rongga hati, ada petatah dan petitih

Bentuk kalimat ini dalam bahasa Minangkabau ragam umum akan digunakan seperti: “Baliu adolah pimpinan nan bisa manunjukkan jo mambimbing kito” (*Beliau adalah pimpinan yang bisa menunjukkan dan membimbing kita*).

3. Nan ka dipulangkan pasambahan kapado Datuak, dek asia sialang nan bapangka, dek capek si rajo janang, alah mudiak carano jo langguai, lai barisiah siriah pinang, lah talatak di hadapan datuak, sarato di hadapan marapulai. *Yang akan dipulangkan persembahan kepada Datuk, karena siap dipangkalan, karena cepat para jenang, sudah mudik cerana dan langguai (tempat sirih dan kapur) ada berisi pinang, sudah terletak di hadapan Datuk, serta dihadapan mempelai.*

Bentuk kalimat ini dalam bahasa Minangkabau ragam umum akan digunakan seperti: “Nan kadibalaikkan kato ka apak, nan dibuktikan siriah jo pinang di muko apa.” (*Yang dikembalikan jawaban kata kepada Bapak, yang dibuktikan dengan adanya sirih dan pinang di depan Bapak*).

4. Lorong kapado asa siriah, tatkalo maso adulunyo, maso ditanam rajo Aceh, bijinyo datang dari lawik, mamaluik ka pudiang ameh, manjala ka bungo bagai bintang timua.

Mengenai asal usul sirih, tatkala masa dahulunya, masa ditanam raja Aceh, bijinya datang dari laut, membalut ke puding emas, menjalar ke bunga tanjung, gagangnya seperti ular gerang, buahnya bagai bintang timur.

Bentuk kalimat ini dalam bahasa Minangkabau ragam umum akan digunakan seperti: “Siriah ko adalah siriah nan rancak dan pilihan” (*Sirih ini adalah sirih yang bagus dan pilihan*).

5. Lorong kapado rundingan datuak, kok manuruik nan biaso, kok kato lakeh bajawab, kok gayuang lakeh basambuik, tapi samantang pun baitu, di ulu bukan bagusuak, di padi bukan satangkai, panghulu banyak samo duduak, nan tuo banyak samo pandai, samantaro ambo mampaiyo-patidokan jo baliu nan tuo, sabalah ka ujuang basabah datuak samantaro, Datuak.

Mengenai rundingan Datuk, kalau menurut yang biasa, kalau kata telah lekas berjawab, kalau gayung bersambut. Tetapi walaupun demikian, di hulu bukan bergusuk, di padi bukan setangkai, penghulu banyak sama duduk, orang tua banyak sama pandai. Sementara saya merundingkan dengan beliau yang tua di sebelah ke ujung, bersabar Datuk sementara Datuk.

Bentuk kalimat ini dalam bahasa Minangkabau ragam umum akan digunakan seperti: “Jawaban rundingan tadi, kami paiyokan subanta dulu, Pak” (*Jawaban rundingan tadi kami musyawarakan sebentar dulu*).

6. Ado pun mukasuik sipangkalan maundang mamak, maundang mandeh bapak sarato bapak-bapak kasadonyo adolah parmintaan Syafarudin sakaluarga, kamanakan dek mamak, anak dek mande bapak, minantu dek Pak Haji Mangkuto, untuak mandoa maniki rumah baru nangko.

Ada pun maksud yang punya rumah mengundang mamak, mengundang bapak-bapak serta bapak-bapak seluruhnya adalah permintaan Syafarudin sekeluarga, kemenakan bagi mamak, anak bagi bapak, menantu bagi Pak Haji Mangkuto, untuk mendoa menaiki rumah baru ini.

Bentuk kalimat ini dalam bahasa Minangkabau ragam umum akan digunakan seperti: “Mukasui kami untuak mandoa, manaiki rumah baru” (*maksud kami untuk mendoa menaiki rumah baruh ini*).

Untuk melihat kekhasan bahasa Minangkabau ragam adat ini, dapat dijelaskan kaitan klausa/anak kalimat dengan induk kalimatnya dalam kalimat majemuk berikut ini.

Ampunlah ambo di datuak, ampun baribu kali ampun, datuak nan gadang basa batuah, nan cadiaik tau pandai, cadiaik buliah bakeh batanyo, pandai buliah bakeh baiyo, pusek jalo pumpunan ikan, ulu aia impunan buluah.

Kalimat di atas jelas terdiri atas delapan klausa yang saling kait berkait. Klausa kedua *ampun baribu kali ampun*, adalah menjelaskan klausa pertama sebelumnya yaitu *ampunlah ambo di datuak* (*kata ampunlah*), klausa ketiga *datuak nan gadang basa batuah* adalah menjelaskan klausa pertama juga *ampunlah ambo di datuak* (*khususnya kata datuak*), klausa keempat *nan cadiaik tau pandai* adalah menjelaskan klausa pertama *ampunlah ambo di datuak* (*khususnya kata datuak*), klausa kelima *cadiaik buliah bakeh batanyo* adalah menjelaskan klausa keempat *nan cadiaik tau pandai* (*khususnya kata cadiaik*), dan klausa keenam *pandai buliah bakeh baiyo* adalah menjelaskan klausa keempat *nan cadiaik tau pandai* (*khususnya kata pandai*), dan klausa ketujuh *pusek jalo pumpunan ikan* adalah menjelaskan klausa keempat *nan cadiaik tau pandai* (*khususnya kata pandai*), dan klausa kedelapan *ulu aia impunan buluah* juga menjelaskan klausa keempat *nan cadiaik tau pandai* (*khususnya kata pandai*).

Dari segi struktur, kalimat majemuk yang memiliki banyak anak kalimat/klausa ini memperlihatkan adanya sikap penjelasan untuk menghormati lawan bicara. Penjelasan yang cukup banyak yang diungkapkan melalui anak kalimat biasanya digunakan dan terbentuk dengan anak kalimat yang berisi permissalan, anak kalimat yang berisi alasan, anak kalimat yang berisi permintaan, dan lain-lain. Biasanya digunakan anak-anak

kalimat yang berupa pepatah, pantun, perumpamaan dengan menggunakan sifat-sifat alam yang berisi perenungan.

Dengan bentuk-bentuk kalimat majemuk yang memiliki banyak anak kalimat seperti itu akan memperlihatkan komunikasi yang penuh penghormatan terhadap lawan bicara. Pembicaraannya menjadi tidak langsung, tetapi untuk kepentingan tujuan pengkomunikasian gagasan tetap menjadi komunikatif karena sama-sama dipahami oleh penutur dan lawan tutur. Dengan pengkomunikasian yang tidak langsung dan penuh perumpamaan ini, bentuk komunikasi terasa lebih sopan, lebih berbudaya, dan menghargai antar sesama. Hal yang dibicarakan ini tentu akan dapat diterima jika dilihat dari kacamata budaya itu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau ragam adat memiliki kekhasannya dibandingkan dengan bahasa Minangkabau ragam umum sebagai ragam yang dipergunakan sehari-hari. Bahasa Minangkabau ragam adat jelas hanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat upacara adat atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara adat.

Kekhasan bahasa Minangkabau ragam adat terlihat terutama dalam hal leksikon dan bentuk-bentuk perumpamaan serta struktur kalimat majemuk yang banyak digunakan. Dari segi leksikon, terdapat banyak kosa kata yang khas yang jarang atau tidak digunakan dalam bahasa Minangkabau ragam umum (bahasa Minangkabau yang dipergunakan sehari-hari). Demikian pula dalam bahasa Minangkabau ragam adat banyak mempergunakan perumpamaan yang jarang dipergunakan dalam bahasa Minangkabau ragam umum. Di bidang sintaksis, bahasa Minangkabau ragam adat banyak menggunakan kalimat majemuk yang memiliki banyak sekali anak kalimatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1997. *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Bagil Blackwell.